

SEJARAH PEMIKIRAN ZAMAN KUNO: MESIR, YUNANI DAN CINA

**Azizah¹, Rahma Fauziah², Wendy Aulia Putri³, Mawar Afrianti⁴, Gina Ofiyani Putri⁵,
Aline Andjani⁶, Supian⁷**

zah598093@gmail.com¹, rahmafauziah625@gmail.com², wendyauliaputri17@gmail.com³,
mawarafranti31@gmail.com⁴, ginaopiyaniptrii@gmail.com⁵, alineandjani03@gmail.com⁶,
supian.ramli@unja.ac.id⁷

Universitas Jambi

ABSTRAK

Sejarah pemikiran zaman kuno di peradaban Mesir, Yunani, dan Cina menjadi fondasi intelektual peradaban modern, di mana Mesir menekankan keseimbangan kosmis melalui konsep Maat dan ritual keagamaan, Yunani mengembangkan rasionalitas kritis via filsuf seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles beserta demokrasi polis, serta Cina memprioritaskan harmoni sosial melalui Konfusianisme, Taoisme, dan Legalisme yang membentuk etika politik serta Mandat Langit. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi asal-usul, perkembangan, tokoh, dan kontribusi pemikiran ketiga peradaban tersebut untuk memahami landasan ideologis yang masih relevan hingga kini. Metode sejarah diterapkan melalui tahapan heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal dan internal), interpretasi data, serta historiografi untuk menyusun narasi runtut. Hasil dari analisis mengungkap perbedaan khas: Mesir religius-ritualistik, Yunani rasional-sistematis, dan Cina pragmatis-kolektif, dengan pengaruh luas pada etika, politik, ilmu pengetahuan, serta budaya kontemporer. Disimpulkan bahwa pemikiran kuno ini saling melengkapi dalam evolusi peradaban manusia, menawarkan perspektif luas tentang problem eksistensial dan praktis.

Kata Kunci: Pemikiran Kuno, Peradaban Mesir, Filsafat Yunani, Filsafat Cina.

ABSTRACT

The history of ancient thought in Egyptian, Greek, and Chinese civilizations became the intellectual foundation of modern civilization, in which Egypt emphasized cosmic balance through the concept of Maat and religious rituals, Greece developed critical rationality through philosophers such as Socrates, Plato, and Aristotle, along with polis democracy, and China prioritized social harmony through Confucianism, Taoism, and Legalism, which shaped political ethics and the Mandate of Heaven. This study aims to explore the origins, development, figures, and contributions of the thinking of these three civilizations to understand the ideological foundations that are still relevant today. The historical method was applied through the stages of heuristics (source collection), source criticism (external and internal), data interpretation, and historiography to compile a coherent narrative. The results of the analysis reveal distinctive differences: Egypt was religious-ritualistic, Greece was rational-systematic, and China was pragmatic-collective, with a broad influence on ethics, politics, science, and contemporary culture. It is concluded that these ancient thoughts complement each other in the evolution of human civilization, offering a broad perspective on existential and practical problems.

Keywords: Ancient Thought, Egyptian Civilization, Greek Philosophy, Chinese Philosophy.

PENDAHULUAN

Sejarah pemikiran manusia menjadi jejak perkembangan intelektual yang tak terpisahkan dari perjalanan peradaban itu sendiri. Sejak masa paling awal, manusia memiliki keingintahuan yang mendalam tentang dunia sekitar, eksistensi, dan hakikat hidup. Namun, cara manusia memahami hal-hal tersebut tidaklah statis, melainkan terus berkembang mengikuti konteks sosial budaya yang berbeda-beda. Pemikiran zaman kuno menjadi fondasi penting bagi lahirnya berbagai sistem kepercayaan, ilmu pengetahuan, dan filsafat yang menjadi cikal bakal peradaban modern.¹ Oleh sebab itu, mempelajari sejarah pemikiran pada masa kuno tak hanya membuka wawasan tentang cara pandang manusia terdahulu, tetapi juga memahami landasan ideologis serta nilai-nilai yang masih berpengaruh hingga saat ini. Zaman kuno biasanya merujuk pada periode sebelum runtuhnya Kekaisaran Romawi Barat dan sebelum berkembangnya masyarakat feudal di berbagai belahan dunia.² Namun, pada masa-masa ini, telah muncul berbagai peradaban besar yang memiliki tradisi pemikiran tersendiri yang sangat kaya dan mendalam.

Beberapa di antaranya yang paling berpengaruh adalah peradaban Mesir Kuno, Yunani Kuno, dan Cina Kuno. Masing-masing peradaban ini melahirkan pemikiran yang khas dan berkontribusi besar terhadap berbagai cabang ilmu dan filsafat. Peradaban Mesir Kuno, yang menjadibagiankuno di dunia, berkembang di sekitar Sungai Nil dengan sistem sosial, kepercayaan, dan budaya yang sangat terstruktur.³ Pemikiran Mesir Kuno sangat dipengaruhi oleh kepercayaan religius dan kosmologis yang mengajarkan bahwa kehidupan ini bersifat siklus dan memiliki keteraturan ilahi. Melalui tulisan hieroglif dan konstruksi arsitektur monumental, seperti piramida dan kuil-kuil, bangsa Mesir mengabadikan pemikiran tentang alam semesta, kehidupan setelah kematian, dan prinsip-prinsip moral yang harus diikuti manusia. Pemikiran Mesir tidak hanya bertumpu pada aspek ritual dan teks, tetapi juga berkontribusi pada pengetahuan praktis seperti matematika, astronomi, dan kedokteran yang berkembang dalam konteks ritualistik.

Berbeda dengan Mesir yang cenderung bersifat religius dan ritualistik, Yunani Kuno dikenal sebagai "tempat lahirnya filsafat Barat" yang mengedepankan pemikiran rasional dan kritis. Pada kurun ke-6 lalu berlanjut pada kurun ke-4 SM, para filsuf Yunani seperti Thales, Heraklitus, Parmenides, Socrates, Plato, dan Aristoteles, mulai menggali persoalan-persoalan fundamental yang mengarah pada pemahaman universal tentang alam semesta, etika, politik, dan logika.⁴ Tradisi pemikiran ini menandai pergeseran penting dari kepercayaan mitos ke pemikiran berbasis akal dan bukti empiris. Pengembangan metode logika, dialektika, dan filsafat moral oleh para filsuf Yunani tidak hanya membentuk dunia Yunani sendiri, tetapi juga menjadi dasar bagi ilmu pengetahuan dan filosofi Barat yang terus berkembang hingga era modern. Keunikan pemikiran Yunani terletak pada kebebasan untuk mengemukakan ide dan kemampuan berpikir kritis yang menjadikan filosofinya relevan sebagai warisan intelektual dunia.

Sementara itu, peradaban Cina Kuno menawarkan tradisi pemikiran yang kuat dengan penekanan pada harmoni sosial, moralitas, dan hubungan manusia dengan alam. Filsafat Cina yang berkembang lewat ajaran Konfusianisme, Taoisme, dan Legalism sangat

¹Fuad Tamami and Fauzi Fauzi, 'Kelahiran Dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Barat: Sebuah Tinjauan Historis', *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 5.1 (2025), 254–63 <<https://doi.org/10.60036/jbm.v5i1.325>>.

²Sofa Faizatin Nabila, 'Sejarah Kehidupan Masyarakat Feodal Masa Abad Pertengahan Eropa Abad V- Xv the History of Life of Feodal Communities in Medieval European X-Xv Centuries', *Resaerch Gate*, 2025, 1–26.

³Nuraini A Manan, 'MESOPOTAMIA DAN MESIR KUNO: Awal Peradaban Dunia', *Jurnal Adabiya*, 22.1 (2020), 1 <<https://doi.org/10.22373/adabiya.v22i1.7452>>.

⁴ProvAmalliah Kadir Barat and Insi Jawa, Buku Filsafat-Ilmu-Pengetahuan, WIDINA BAKTI PERSADA BANDUNG 2023, 2-12<website: www.penerbitwidina.com%0A>.

berbeda dengan pendekatan Yunani yang lebih rasionalis.⁵ Ajaran Konfusius menitikberatkan pada nilai-nilai etika, tata krama, dan tata pemerintahan yang berlandaskan pada keseimbangan sosial dan penghormatan terhadap leluhur. Taoisme, di sisi lain, menekankan hubungan alami manusia dengan alam semesta melalui konsep Tao yang melambangkan jalan atau prinsip hidup universal. Pemikiran Cina ini tidak hanya berbicara tentang hakikat manusia dan alam, tetapi juga membentuk norma-norma sosial dan sistem pemerintahan yang stabil serta berkelanjutan selama berabad-abad di negeri Tirai Bambu. Pemikiran filosofis ini lebih pragmatis dan kolektif, menekankan integrasi masyarakat dan alam sebagai kunci keharmonisan. Ketiga peradaban tersebut berkembang secara geografis dan kulturnya yang sangat berbeda, namun memiliki titik temu dalam hal usaha manusia mencari makna kehidupan dan pengetahuan tentang alam semesta.

Mereka memberikan contoh bagaimana tradisi pemikiran bukan hanya berfungsi sebagai produk intelektual, tetapi juga sebagai alat untuk mengatur masyarakat dan memberikan panduan dunia secara keseluruhan. Kajian terhadap pemikiran Mesir, Yunani, dan Cina kuno memberikan perspektif luas tentang bagaimana manusia sejak awal mencoba mengatasi berbagai problem eksistensial dan praktis melalui tradisi pemikiran yang beragam.⁶ Dalam konteks perbandingan, pemikiran Mesir cenderung ritualistik dan religius, Yunani lebih rasional dan sistematis, sementara Cina menonjolkan integrasi sosial dan keseimbangan moral. Ketiganya saling melengkapi konsep dasar peradaban dan ilmu pengetahuan yang hingga kini memberikan pengaruh besar dalam berbagai bidang, mulai dari filsafat, politik, sosial, hingga sains dan teknologi. Makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejarah pemikiran zaman kuno melalui lensa ketiga peradaban tersebut. Penguraian akan meliputi asal-usul, perkembangan, tokoh, dan kontribusi mereka dalam bidang pemikiran. Dengan pemahaman ini, diharapkan dapat memberikan fondasi pemikiran yang kuat bagi studi lanjut mengenai perkembangan sejarah ilmu pengetahuan dan filsafat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah dengan beberapa tahapan penting. Pertama, dilakukan tahap heuristik yang bertujuan untuk mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian⁷. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan dokumen, catatan, serta karya-karya tertulis yang dapat memberikan gambaran peristiwa sejarah yang dikaji. Sumber-sumber ini dapat berupa buku, artikel, dan dokumen lain yang terkait. Tahap kedua adalah kritik sumber, dimana peneliti melakukan pemeriksaan kritis terhadap keabsahan dan kredibilitas sumber-sumber yang telah dikumpulkan.⁸ Kritik sumber dibagi menjadi kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal bertujuan untuk memastikan keaslian sumber, apakah sumber tersebut asli, bukan palsu, dan berasal dari periode waktu yang sesuai. Sedangkan kritik internal menilai isi dan kebenaran informasi yang terdapat pada sumber tersebut, apakah isi tersebut konsisten, logis, dan bebas dari bias yang berlebihan. Setelah sumber-sumber mendapatkan validasi melalui kritik, tahap berikutnya adalah interpretasi. Pada tahap ini, peneliti menganalisis dan menafsirkan data yang telah diperoleh untuk memahami konteks dan makna peristiwa sejarah. Interpretasi bertujuan untuk menghubungkan fakta-fakta sejarah dalam suatu narasi

⁵I Wayan Widiana, ‘Filsafat Cina: Lao Tse Yin-Yang Kaitannya Dengan Tri Hita Karana Sebuah Pandangan Alternatif Manusia Terhadap Pendidikan Alam’, *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2.3 (2019), 110–23 <<https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22186>>.

⁶Silvi Rewita, ‘Konsep Dan Karakteristik Filsafat’, *Journal of Social Research*, 1.4 (2022), 755–61 <<https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.74>>.

⁷Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, ed. by Muhammad Yahya, 2nd edn (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).

⁸Kuntowijoyo.

yang logis dan menjelaskan hubungan sebab-akibat di balik peristiwa yang terjadi.⁹ Tahapan terakhir yaitu, historiografi dilakukan sebagai tahap penyusunan laporan hasil penelitian sejarah. Peneliti menyusun ulang fakta dan interpretasi dalam bentuk tulisan sejarah yang runtut, lengkap, dan mudah dipahami. Historiografi tidak hanya menulis ulang fakta, melainkan juga menyajikan perspektif kritis dan analisis terhadap peristiwa sejarah berdasarkan sumber yang telah ditelaah secara mendalam.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mesir Kuno

Pemikiran Mesir Kuno tidak bisa dilepaskan dari konteks geografis dan budaya masyarakatnya. Terletak di lembah Sungai Nil, lingkungan Mesir yang subur dan stabil menyediakan panggung bagi berkembangnya budaya maju sejak ribuan tahun sebelum Masehi. Sungai Nil menjadi pusat kehidupan, dengan siklus banjir yang membawa kesuburan tanah dan menjamin ketersediaan pangan.¹¹ Kondisi ini memungkinkan masyarakat berfokus pada aspek spiritual, sosial, dan politik. Budaya Mesir Kuno mencerminkan keseimbangan antara manusia, alam, dan dewa-dewa. Kebudayaan mereka sangat terkait dengan agama dan kepercayaan politeistik yang memandang dunia sebagai kesatuan harmonis. Masyarakat terorganisasi secara hierarki dengan Firaun sebagai pemimpin tertinggi, yang secara simultan memainkan peran politik dan keagamaan. Asal-usul pemikiran mereka berakar pada upaya manusia untuk memahami keteraturan alam dan posisi manusia dalam kosmos yang luas.

Prinsip paling penting dalam pemikiran Mesir adalah konsep Maat, yang melambangkan kebenaran, keadilan, keseimbangan, dan tatanan yang harus dijaga agar alam semesta dan masyarakat tetap harmonis. Maat bukan sekadar nilai etik, melainkan prinsip kosmologis yang mengatur semua aspek kehidupan.¹² Firaun bertanggung jawab untuk mempertahankan Maat sebagai manifestasi kekuasaan ilahi. Filsafat Mesir juga mengandung konsep dualitas sebagai bagian esensial pandangannya. Kehidupan dan kematian, terang dan gelap, kebaikan dan kejahanatan dianggap saling berlawanan tetapi saling melengkapi, menciptakan keseimbangan yang harus dijaga. Konsep dualitas ini muncul dalam mitologi dan praktik religius, di mana keseimbangan antara berbagai kekuatan diyakini membawa keharmonisan dunia. Orang Mesir Kuno melihat alam semesta terdiri dari tiga dunia, yakni langit (dunia atas), bumi (dunia tengah), dan dunia bawah (dunia kematian dan roh). Kehidupan di bumi adalah bagian siklus yang berkelanjutan, yang harus dipelihara keseimbangannya melalui tindakan moral dan ritual keagamaan.

Orang Mesir percaya bahwa jiwa akan menjalani perjalanan menuju kehidupan setelah mati, yang merupakan kelanjutan kehidupan sebenarnya. Kepercayaan pada alam semesta yang teratur dan bisa dipahami inilah yang memotivasi pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk astronomi dan matematika. Pengetahuan ini digunakan untuk mengatur waktu, musim panen, dan praktik keagamaan. Dunia setelah mati dianggap penting sehingga ritual penguburan dan pendirian makam dirancang untuk menjamin kelanggengan hidup jiwa. Pemikiran Mesir meliputi banyak aspek, seperti etika, moralitas, politik, bahkan metafisika yang semuanya saling terkait. Nilai moral dan etika berakar pada konsep Maat yang mengedepankan kebenaran, keadilan, dan kesetiaan sosial sebagai

⁹ Kuntowijoyo.

¹⁰ Kuntowijoyo.

¹¹ Aji Cahyono, ‘Sungai Nil Dan Kehidupan Masyarakat Mesir: Tinjauan Historis’, *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25.2 (2023), 124–30.

¹² Budi Santoso, *Filosafat Kesadaran Manusia*, *Journal GEEJ*, 2023, vii. LEMBAGA PENERBITAN UNIVERSITAS NASIONAL (LPU-UNAS) 2023, 45-47.

landasan keharmonisan hidup.¹³ Dalam politik, Firaun dianggap sebagai pemegang hukum ilahi yang memimpin berdasarkan prinsip tersebut. Metafisika Mesir mengajarkan bahwa kehidupan dunia dan kehidupan setelah mati merupakan satu kesatuan kontinu yang berhubungan erat, sehingga perilaku di dunia menentukan nasib di akhirat. Praktik ritual dan upacara keagamaan bukan hanya bentuk pengamalan iman, tetapi juga merupakan bagian dari pengaturan tatanan sosial dan politik.

Firaun merupakan figur sentral dalam pemikiran Mesir Kuno. Ia dipandang sebagai anak Dewa Matahari Ra dan sebagai perantara antara manusia dan dewa. Kekuasaan Firaun bersifat absolut dan sakral, yang membuatnya menjadi kepala negara sekaligus kepala agama.¹⁴ Tanggung jawab Firaun adalah menjaga Maat, memimpin bangsa dengan adil, dan menjalankan upacara keagamaan untuk memastikan kelangsungan alam semesta. Sistem pemerintahan Mesir sangat terorganisasi dan terpusat, dengan birokrasi lengkap yang membantu Firaun mengelola negara. Struktur ini memungkinkan kestabilan politik yang langgeng dan berkembangnya budaya yang kaya. Pemikiran tentang Firaunisme ini mewujudkan konsep kesatuan antara kekuasaan duniawi dan kekuasaan spiritual yang menjadi ciri khas peradaban Mesir. Filsafat Mesir Kuno sangat menekankan kesinambungan kehidupan dan kematian sebagai bagian dari siklus abadi. Kematian bukan akhir, melainkan awal dari perjalanan menuju dunia lain yang kekal. Kepercayaan ini memotivasi praktik mumifikasi dan pembangunan makam megah seperti piramida, yang bertujuan melindungi jasad dan menyediakan bekal bagi perjalanan jiwa.

Setiap jiwa akan diadili oleh dewa Osiris untuk menentukan apakah ia layak hidup di akhirat. Jika berhasil, jiwa dapat hidup dalam damai dan keabadian, jika gagal, jiwa dihukum dan lenyap. Pemikiran ini membentuk sistem moral dan etika yang mengatur perilaku manusia agar selaras dengan prinsip Maat dan persiapan menghadapi kehidupan sesudahnya. Pemikiran Mesir Kuno memiliki pengaruh besar yang meluas ke peradaban lain, terutama Yunani kuno, yang banyak mengadopsi berbagai konsep Mesir, termasuk ide keabadian jiwa dan dualitas.¹⁵ Konsep Maat, dengan pengaruhnya pada tata keadilan dan keteraturan, menjadi salah satu fondasi bagi pemikiran filsafat Barat. Warisan Mesir juga terlihat pada sistem tulisan hieroglif, seni monumen, ilmu pengetahuan awal, dan sistem pemerintahan yang kemudian memengaruhi budaya dan pemerintahan dunia berikutnya.

Terdapat contoh teks klasik Mesir Kuno seperti Teks Piramida (Pyramid Texts), Instruksi Ptahhotep, Kisah Sinuhe (The Story of Sinuhe), Teks Kebijaksanaan (Sebayt), dan Tembang Pemain Harpa (The Songs of the Harper).¹⁶ Dengan tokoh pemikirannya yang terkenal seperti Ptahhotep, Imhotep, dan Amenemope.¹⁷ Ptahhotep, Seorang negarawan bijak yang hidup sekitar 2400 SM, dikenal sebagai penulis salah satu karya etika tertua dan terpenting dalam sejarah Mesir, yang menekankan nilai-nilai keadilan, kesopanan, dan kebijaksanaan. Imhotep, Arsitek sekaligus ilmuwan terkemuka yang hidup pada era awal Kerajaan Lama, perancang piramida bertingkat dan juga dianggap sebagai bapak kedokteran Mesir. Meskipun bukan filsuf dalam arti modern, kontribusinya dalam ilmu pengetahuan memberikan fondasi intelektual penting bagi Mesir. Amenemope, Tokoh yang dikaitkan dengan teks kebijaksanaan yang mengajarkan kehidupan didasarkan pada prinsip moral dan religius, sangat berpengaruh di masa Kerajaan Baru dan kemudian. Kontribusi Mesir Kuno

¹³Budi Santoso, VII.

¹⁴Fitriani and Anggita Nabila, ‘Jurnal Dirosah Islamiyah Historitas Agama Mesir Kuno Dalam Perspektif A-Qur’ an Jurnal Dirosah Islamiyah’, *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5.3 (2023), 629–41 <<https://doi.org/10.17467/jdi.v5i3.3295>>.

¹⁵Rewita.

¹⁶Widodo, ‘Pendidikan Dalam Perspektif Sejarah: Analisis Perkembangan Sistem Pendidikan Di Berbagai Peradaban’, *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11.1 (2025), 222–35 <<https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v1i1.3584>>.

¹⁷Fitriani and Nabila.

terus dihargai sebagai tonggak penting sejarah intelektual manusia yang menjadi dasar pemikiran dan kebudayaan kontemporer.

Yunani Kuno

Kondisi geografis Yunani kuno sangat memengaruhi perkembangan peradaban tersebut secara signifikan. Letak peradaban Yunani Kuno terletak di ujung tenggara benua Eropa, yang terdiri atas Yunani Daratan dan Yunani Kepulauan. Daerah Yunani meliputi sebagian besar kepulauan di Laut Aegea dan Laut Ionian, serta wilayah daratan di sekitar pegunungan yang terpecah-pecah.¹⁸ Di sebelah utara berbatasan dengan Albania, Yugoslavia, Bulgaria, dan Turki di daratan Eropa. Secara geografis, wilayah Yunani yang sebagian besar berupa pegunungan dan dikelilingi laut Mediterania menyebabkan bangsa Yunani hidup dalam komunitas-komunitas polis (negara-kota) yang terpisah-pisah dan mandiri.¹⁹ Kondisi geografis ini mendorong aktivitas bahari dan perdagangan yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Yunani kuno. Iklim Mediterania dengan musim panas yang kering dan musim dingin yang sejuk memengaruhi pola pertanian di mana tanaman seperti anggur, zaitun, dan gandum menjadi utama. Tanah pegunungan dan berbatu yang kurang subur membatasi pertanian sehingga menimbulkan ketergantungan pada perdagangan maritim.

Iklim yang nyaman sepanjang tahun juga mendukung pertumbuhan pemukiman di daerah pesisir dan pulau-pulau sekitar laut Aegea dan Ionia, yang menjadikan bangsa Yunani sebagai bangsa pelaut dan pedagang ulung.²⁰ Gunung-gunung yang memisahkan wilayah-wilayah Yunani menyebabkan berkembangnya polis-polis yang otonom dengan pemerintahan dan budaya masing-masing, seperti Sparta dan Athena. Interaksi antar polis melalui perdagangan dan peperangan memperkaya budaya dan ekonomi sekaligus memicu perkembangan politik demokratis dan filsafat yang dikenal dunia hingga kini.

Sumber daya alam di Yunani terbatas, sehingga mendorong masyarakat untuk mengembangkan perdagangan dalam dan luar negeri. Kelimpahan hasil laut dan hasil pertanian tertentu seperti minyak zaitun dan anggur mendukung kegiatan ekonomi dan ekspor. Namun, kondisi tanah yang terjal dan berbatu menghambat produksi pangan massal, menyemai dominasi kelas pedagang dan pelaut serta kelahiran demokrasi sebagai suatu bentuk pemerintahan di beberapa kota seperti Athena.

Struktur pemukiman Yunani kuno dipengaruhi oleh kondisi alam, di mana kota-kota terletak di daerah yang terlindung dengan akses ke laut untuk perdagangan dan pertahanan. Benteng dan tembok mengelilingi polis guna menjamin keamanan di tengah persaingan antar kota. Di pedalaman yang lebih sulit dijangkau, masyarakat lebih bergantung pada pertanian subsisten. Kondisi alam yang memisahkan kawasan memicu isolasi sosial-politik dan diferensiasi sistem pemerintahan antar polis.

Kondisi alam dan geografis Yunani menyebabkan masyarakatnya beradaptasi dengan aktivitas perdagangan laut dan kehidupan kota, membentuk sistem politik yang unik seperti demokrasi Athena dan oligarki Sparta, dengan ekonomi yang bertumpu pada maritim, pertanian skala kecil, serta pengelolaan sumber daya alam yang terbatas. Iklim yang mendukung aktivitas di luar ruangan dan dekat laut ikut membentuk budaya yang menekankan kebebasan, pemikiran kritis, seni, dan olahraga. Secara keseluruhan, geografis dan iklim Yunani kuno menciptakan lingkungan yang kondusif bagi lahirnya peradaban maju dengan ciri khas pluralitas politik dan ekonomi yang dinamis dan khas laut.

Faktor utama yang menentukan masa perkembangan peradaban Yunani kuno sangat kompleks dan saling terkait, meliputi aspek geografis, sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

¹⁸Wulan Sondrika, ‘Perkembangan Ilmu Pengetahuan Di Yunani Dari Abad Ke-5 SM Sampai Abad Ke-3 SM’, *Jurnal Artefak*, 8.1 (2021), 87–96.

¹⁹Wulan Sondrika.

²⁰Wulan Sondrika.

Secara geografis, Yunani terdiri dari wilayah pegunungan dan banyak pulau di Laut Aegea, yang menyebabkan terbentuknya polis-polis atau negara kota yang mandiri dan terpisah dari satu sama lain.²¹ Kondisi geografis ini mendorong terjadinya fragmentasi politik serta mendorong bangsa Yunani untuk mengembangkan sistem pemerintahan sendiri dan berkompetisi secara mandiri. Keadaan ini juga memicu adanya solidaritas budaya dan identitas bersama di antara polis-polis tersebut, sehingga memperkuat rasa nasionalisme Yunani.

Selanjutnya, faktor sosial dan budaya turut menjadi pendorong utama. Masyarakat Yunani sangat menghargai kebebasan individu dan memiliki budaya rasional yang mengutamakan pemikiran kritis, inovasi, dan apresiasi terhadap seni serta filsafat. Perkembangan filsafat yang pesat, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh besar seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles, merupakan cerminan dari kecenderungan Yunani untuk memahami dan mengeksplorasi hakikat kehidupan dan alam semesta secara logis.²² Selain itu, pengenalan sistem kota-negara (polis) dengan sistem demokrasi yang mulai berkembang di Athena memberikan dasar kekuatan politik yang memungkinkan kebebasan berpendapat dan partisipasi rakyat dalam pemerintahan, yang menjadi faktor pendorong kemajuan intelektual dan sosial.

Dari aspek ekonomi, Yunani belajar dari keberhasilan perdagangan mereka di Laut Tengah dan kolonisasi di wilayah lain, yang mendukung kemakmuran ekonomi dan membuka peluang bertambahnya interaksi budaya serta distribusi ide-ide baru. Pada masa-masa tertentu, seperti zaman Kejayaan Athena dan Sparta, kekuatan militer dan kestabilan politik turut memperkuat posisi Yunani sebagai pusat peradaban.²³ Aspek budaya, termasuk seni, arsitektur, dan sastra, mencapai puncaknya selama masa klasik, yang menghasilkan karya-karya monumental seperti teater, patung, dan karya sastra yang tetap dikenang hingga saat ini.

Peradaban Yunani Kuno mengalami perkembangan yang berlangsung melalui beberapa periode penting yang sangat menentukan arah kemajuan politik, budaya, dan ilmu pengetahuan mereka. Setiap periode membawa ciri khas dan pencapaian yang mengukir sejarah Yunani serta memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan peradaban Barat secara umum. Secara garis besar, sejarah Yunani Kuno dapat dibagi menjadi beberapa periode utama: periode Prahistoris, zaman Klasik, periode Helenistik, dan periode Romawi kuno sebagai masa penyerapan dan pengaruh terakhir.

Awal mula peradaban Yunani kira-kira dimulai pada zaman prasejarah, di mana masyarakat Mukoenea menjadi pusat kebudayaan utama di bagian selatan Peloponnese. Pada masa ini, masyarakat Mukoenea dikenal dengan sistem pemerintahan aristokrat dan struktur sosial yang kompleks yang didasarkan pada kekuasaan para bangsawan dan pengaruh keagamaan.²⁴ Sistem kepercayaan mereka mengandung banyak unsur agama animisme dan pemujaan terhadap dewa-dewi yang kemudian menjadi dasar kepercayaan Yunani. Pada masa ini pula berkembang kerajinan tangan, seni bangunan, serta sistem tertulis pertama di Yunani, yang menjadi dasar bagi perkembangan budaya selanjutnya.

Periode Klasik adalah masa keemasan Yunani yang paling terkenal dan menentukan, terutama dari sekitar abad ke-5 sampai awal abad ke-4 SM. Pada masa ini, Yunani mencapai puncak peradaban politiknya melalui berkembangnya kota-kota polis seperti Athena dan Sparta yang menampilkan sistem pemerintahan yang berbeda secara signifikan.²⁵ Di Athena, berkembang sistem demokrasi langsung yang memberi warga negara hak dan kewajiban

²¹Wulam Sondrika, ‘Peradaban Yunani Kuno’, *Jurnal Artefak*, 3.2 (2015), 195–206.

²²Wulam Sondrika.

²³Wulam Sondrika.

²⁴Sudrajat, ‘Yunani Sebagai Icon Peradaban Barat’, *ISTORIA*, VIII.1 (2010), 11–29.

²⁵Sudrajat.

yang setara dalam pengambilan keputusan politik, sehingga muncul konsep prinsip keadilan, kebebasan, dan partisipasi rakyat dalam pemerintahan.²⁶ Perkembangan ini memberi dampak besar terhadap teori demokrasi dan tata pemerintahan modern.

Peristiwa penting seperti Perang Persia dan Peloponnesia menjadi titik balik dalam perkembangan politik dan militer Yunani.²⁷ Kemenangan atas Persia meningkatkan rasa bangga dan identitas nasional di kalangan bangsa Yunani, sekaligus memperkuat solidaritas budaya mereka. Namun, himpitan perang dan konflik internal di polis seperti Athena dan Sparta menyebabkan terjadinya perang Peloponnesia (431-404 SM), yang menyebabkan melemahnya kekuatan Yunani secara keseluruhan dan membuka peluang bagi kekuasaan luar, seperti Makedonia yang dikendalikan oleh Philip II dan kemudian oleh putranya, Alexander Agung.²⁸

Setelah kematian Alexander Agung pada 323 SM, Yunani memasuki masa Helenistik yang ditandai oleh penyebaran kebudayaan Yunani ke berbagai wilayah yang dikuasai oleh kekaisaran Alexander, termasuk Mesir, Asia, dan bagian timur Laut Tengah.²⁹ Pada masa ini, budaya Yunani bercampur dengan unsur-unsur budaya lokal di wilayah baru tersebut, menciptakan tradisi Hellenistik yang berorientasi pada inovasi dan keanekaragaman budaya. Dalam bidang politik, era Helenistik memperlihatkan perpindahan kekuasaan dari sistem kota polis independen menuju kekuasaan yang lebih terpusat di tangan raja-raja dan penguasa pusat, seperti di kerajaan Ptolemaik di Mesir dan seleukid di Asia.³⁰ Meskipun terjadi kemunduran dalam sistem demokrasi yang berkembang di masa classical, budaya dan ilmu pengetahuan berkembang pesat. Mereka mengalami inovasi dalam bidang seni, budaya, dan teknologi yang memperkuat pengaruh Yunani di seluruh dunia. Perubahan ini menandai masa peralihan dari era demokrasi ke bentuk pemerintahan monarki dan kerajaan, yang meningkatkan stabilitas politik sekaligus menyuburkan inovasi budaya dan ilmiah.³¹

Pada akhir abad pertama sebelum Masehi, Yunani menjadi bagian dari Kekaisaran Romawi setelah penaklukan oleh pasukan Romawi. Meski secara politik kekaisaran Romawi menguasai wilayah Yunani, budaya dan keberlanjutan tradisi Yunani tetap hidup dalam bentuk adat dan pendidikan.³² Yunani tetap menjadi pusat kebudayaan dan pendidikan yang dihormati dan menjadi inspirasi bagi ilmuwan dan filsuf Romawi, seperti Cicero dan Plinius. Masa ini menandai proses penyerapan budaya Yunani ke dalam budaya Romawi dan menjadi dasar pembentukan peradaban Barat melalui penggabungan ide dan sistem pemerintahan yang canggih, seperti konsep filsafat, seni, dan ilmu pengetahuan Yunani.³³

Periode penting dalam sejarah Yunani kuno mulai dari masa praistoris, zaman Klasik, Helenistik, hingga masa penyerapan Romawi mempunyai dampak besar terhadap kemajuan politik, budaya, dan ilmu pengetahuan. Periode Klasik memunculkan dasar-dasar demokrasi dan filsafat rasional yang hingga kini menjadi rujukan sistem pemerintahan dan ilmu pengetahuan Barat. Masa Helenistik memperluas pengaruh Yunani hingga ke kawasan luas melalui inovasi ilmiah dan budaya, serta memperkaya tradisi akademik dan seni. Sedangkan pengaruh Yunani yang terus hidup dalam masa Romawi memberikan landasan kuat untuk perkembangan peradaban Barat modern. Dengan pemahaman yang mendalam

²⁶Sudrajat.

²⁷Sudrajat.

²⁸Sudrajat.

²⁹Sudrajat.

³⁰Susmihara, *Sejarah Peradaban Dunia I*, ed. by Hasaruddin, 2nd edn (Makassar: Alauddin University Press, 2017).

³¹Susmihara.

³²Susmihara.

³³Susmihara.

terhadap setiap periode ini, kita dapat menilai betapa pentingnya perjalanan panjang peradaban Yunani dalam menciptakan fondasi dunia modern saat ini.

Peradaban Yunani kuno juga merupakan salah satu pondasi utama bagi sejarah pemikiran filsafat Eropa atau dunia barat. Bahkan buah pikiran filsafat Yunani menyebar ke Persia dan negeri-negeri Asia lainnya³⁴ hingga pada puncak kejayaannya terutama Athena pada sekitar 5 sebelum Masehi melahirkan pemikir-pemikir luar biasa yang mewariskan filsafat politik mengagumkan bagi dunia³⁵.

Ada tiga tokoh yang berperan besar dalam menentukan arah pemikiran Yunani kuno. Socrates lahir pada 469 sebelum Masehi merupakan seorang filsuf terkemuka yang dikenal kritis dan tidak mudah dipercaya pada kebenaran tanpa pengujian mendalam. Ia menekankan penggunaan akal untuk terus-menerus meragukan, bertanya dan mencari pemahaman sejati tentang kebijakan³⁶. Ajarannya berfokus pada filsafat etika atau kesusilaan dengan menggunakan logika sebagai dasar untuk membahas bagaimana manusia dapat membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah serta yang adil dan tidak adil³⁷. Metode pengajarannya juga banyak dilakukan melalui diskusi dengan anak-anak muda, yang ia ajak berdialog hingga mereka kehabisan pertanyaan. Socrates sendiri tidak pernah menuliskan pemikirannya yang kemudian diatasi oleh muridnya yaitu plato yang berinisiatif menuliskan serta melestarikan semua pemikiran dan ajaran gurunya melalui karya-karya fenomenal seperti dialog, republik dan apologia. Sayangnya socrates dijatuhi hukuman mati Dengan meminum racun pada tahun 399 SM atas tuduhan merombak dasar-dasar etika masyarakat Yunani kuno dan tidak percaya pada dewa-dewa yang disembah masyarakat yang dianggap menyesatkan masyarakat oleh penguasa politik dan kaum Sofis³⁸.

Plato yang merupakan murid socrates juga memainkan peran yang krusial dalam melestarikan warisan intelektual gurunya dengan menuliskan pemikiran-pemikiran socrates yang tidak pernah terdokumentasi, membuat pemikiran socrates serta ide ide Plato sendiri tersebar luas. Dalam karyanya Republica ia menguraikan mengenai kebahagiaan hidup yang dapat dicapai jika manusia bekerja sesuai wataknya, ia juga mengangkat derajat wanita³⁹. Konsep negara ideal menurut Plato adalah city state yang tidak terlalu luas maupun terlalu kecil, menurutnya negara yang luas akan sulit dijaga sementara yang terlalu kecil akan sulit dipertahankan. Pandangan Plato mengenai kebijakan juga menjadi dasar bagi negara idealnya. Meskipun ia mengembangkan pemikiran sokrates beberapa pandangan menyebutkan bahwa nilai orisinalitas pemikiran Plato relatif dipertanyakan, karena ia banyak melanjutkan dan mengembangkan ide-ide yang disampaikan oleh socrates. Plato sendiri juga mendirikan pusat pendidikan bernama academus yang menjadi cikal bakal akademi modern⁴⁰.

Lalu ada murid dari Plato yaitu Aristoteles yang kemudian menjadi ahli di bidang biologi dan ketatanegaraan⁴¹. Ia dikenal sebagai pemikir empiris realis yang berbeda dengan plato yang cenderung utopis dan idealis. Bahkan pemikiran Aristoteles seringkali dianggap sebagai bentuk protes atau tanggapan terhadap gagasan-gagasan Plato. Menurut Aristoteles, negara adalah lambang politik yang paling berdaulat namun kekuasaannya tidak tanpa batasan. Tujuan utama terbentuknya negara adalah untuk kesejahteraan seluruh penduduk

³⁴ Wulam Sondrika.

³⁵ Yudi Widagdo, ‘HUKUM KEKUASAAN DAN DEMOKRASI MASA YUNANI KUNO’, *Journal Diversi*, 1 April (2015), 44–65.

³⁶ Widagdo.

³⁷ Wulam Sondrika.

³⁸ Widagdo.

³⁹ Wulam Sondrika.

⁴⁰ Widagdo.

⁴¹ Wulam Sondrika.

atau rakyat bukan untuk kesejahteraan sekelompok individu. Kontribusi dalam ketatanegaraan dan analisis realistik terhadap sistem politik sangat berpengaruh⁴².

Sehingga kontribusi ketiga pemikir ini ditambah dengan perkembangan peradaban Yunani kuno secara umum termasuk evolusi sistem pemerintahan dengan mahkamah, senat dan dewan warga, telah meletakkan dasar bagi banyak disiplin ilmu serta pemikir politik yang terus dikaji dan dikembangkan hingga saat ini⁴³.

Kebudayaan Yunani kuno dalam sejarah pemikiran sangatlah signifikan dan fundamental dan dianggap sebagai peletak dasar alam pikiran filsafat Eropa serta Barat. Seperti perkembangan filsafat oleh socrates yang berpusat pada filsafat etika atau kesusilaan dengan logika sebagai dasar, Plato yang mengembangkan filsafat ide, serta Aristoteles yang merupakan pemikir empiris realis yang ahli di bidang biologi dan ketatanegaraan.

Peradaban Athena yang ada di Yunani meskipun mengalami kehancuran tapi mampu melahirkan filsafat politik yang mengagumkan, dari tokoh seperti plato yang menggambarkan negara ideal sebagai city state. Sehingga Yunani kuno telah meletakkan dasar-dasar pemikiran dalam filsafat etika, politik serta ilmu pengetahuan yang membentuk landasan bagi tradisi intelektual baik dari barat maupun Timur⁴⁴.

Cina Kuno

Peradaban Cina Kuno merupakan salah satu peradaban tertua dan paling berpengaruh dalam sejarah dunia, yang berkembang di kawasan Asia Timur dengan kondisi geografis yang sangat menentukan arah perkembangan sosial, politik, ekonomi, dan pemikiran filosofisnya. Wilayah awal peradaban Cina berada di sepanjang aliran Sungai Huang He (Sungai Kuning), sungai yang oleh para sejarawan disebut sebagai ibu peradaban Cina karena di sanalah bermula komunitas agraris yang membentuk struktur masyarakat yang terorganisir. Aliran Sungai Huang He membawa tanah loess yang sangat subur, memungkinkan bangsa Cina menanam gandum dan millet secara intensif. Akan tetapi, Sungai Huang He juga dikenal sebagai sungai pembawa bencana karena banjir besar yang sering terjadi, sehingga menciptakan kebutuhan akan pemerintah yang kuat dan stabil guna mengatur irigasi, pengendalian air, serta menjaga ketertiban masyarakat. Kebutuhan ini melahirkan ciri khas peradaban Cina berupa penekanan pada keteraturan, hierarki, dan harmoni sosial sebagai nilai utama dalam kehidupan.⁴⁵

Selain Sungai Huang He, keberadaan Sungai Yangtze yang membentang lebih ke selatan membantu memperluas wilayah pertanian padi dan membentuk pola pemukiman yang lebih padat serta terorganisasi. Kondisi geografis Cina yang relatif terisolasi oleh Pegunungan Himalaya, Gurun Gobi, serta bentang laut yang luas, menyebabkan peradaban ini berkembang sangat mandiri. Isolasi geografis ini menimbulkan tradisi pemikiran yang lebih berorientasi ke dalam (inward-oriented), dengan fokus pada hubungan antara manusia, keluarga, negara, dan tatanan kosmik, dan tidak banyak dipengaruhi tradisi luar pada masa awal. Kemandirian geografis inilah yang membuat lahirnya sistem filosofis yang unik seperti Konfusianisme, Taoisme, dan Legalisme, yang kemudian menjadi dasar bagi struktur sosial dan politik Cina selama ribuan tahun.⁴⁶

Masa perkembangan peradaban Cina terbentuk melalui dinasti-dinasti awal seperti Xia, Shang, dan Zhou. Dinasti Xia sering disebut sebagai dinasti pertama, meskipun bukti arkeologisnya masih terbatas; namun dinasti Shang telah terbukti melalui penemuan tulang ramalan (oracle bones), yang tidak hanya menunjukkan adanya sistem tulisan Cina paling

⁴² Widagdo.

⁴³ Wulam Sondrika.

⁴⁴ Widagdo.

⁴⁵ Widiana, I Wayan, ‘Filsafat Cina: Lao Tse Yin-Yang Kaitannya Dengan Tri Hita Karana Sebuah Pandangan Alternatif Manusia Terhadap Pendidikan Alam’, Jurn.

⁴⁶ Widodo.

awal, tetapi juga struktur kepercayaan religius yang menghubungkan raja dengan dunia spiritual. Di bawah Dinasti Zhou, berkembang konsep Mandat Langit (Tianming), yaitu gagasan bahwa kekuasaan seorang raja berasal dari restu Langit (Tian) selama ia mampu memerintah dengan moral, adil, dan menjaga harmoni. Apabila raja bertindak sewenang-wenang, maka Mandat Langit itu dapat dicabut, dan rakyat mempunyai legitimasi moral untuk menggantikannya. Konsep ini menjadi fondasi etika politik Cina dan memengaruhi seluruh dinasti berikutnya selama ribuan tahun.⁴⁷

Periode Spring and Autumn serta Warring States merupakan masa ketika Cina mengalami konflik berkepanjangan akibat perebutan kekuasaan antarnegara feodal. Kekacauan politik ini justru melahirkan era intelektual yang sangat subur yang dikenal sebagai *Hundred Schools of Thought*. Masa ini menjadi tonggak lahirnya berbagai aliran filsafat besar Cina. Konfusius, sebagai tokoh utama Konfusianisme, menawarkan ajaran mengenai pentingnya moralitas pribadi, keteladanan pemimpin, tata krama (Li), dan peran keluarga sebagai dasar stabilitas negara. Ia menekankan bahwa keteraturan sosial tidak akan pernah tercapai tanpa pembentukan karakter dan etika individu.

Pemikiran Konfusianisme kelak berkembang menjadi ideologi negara, diterapkan dalam pendidikan birokrasi melalui ujian kenegaraan, dan membentuk kerangka moral masyarakat Cina selama lebih dari dua milenium.⁴⁸ Berbeda dari Konfusianisme yang berorientasi sosial dan etis, Taoisme yang dipelopori oleh Laozi memberikan jawaban filosofis yang lebih berorientasi pada hubungan manusia dengan alam. Ajaran Tao mengajarkan bahwa keteraturan alam tidak dapat dicapai melalui aturan manusia yang kaku, melainkan melalui keselarasan dengan ritme alam. Konsep Wu Wei bertindak tanpa paksaan menjadi prinsip bahwa manusia harus bertindak secara alami, tidak berlebihan, dan tidak melawan hukum alam. Pandangan ini melahirkan budaya kesederhanaan, spiritualitas, dan cara pandang kosmologis yang melihat alam semesta sebagai kesatuan energi yang harmonis. Taoisme kemudian menjadi landasan utama dalam perkembangan pengobatan tradisional Cina, seni bela diri, astrologi, dan praktik spiritual seperti meditasi serta Qigong.⁴⁹

Sementara itu, Legalisme berkembang sebagai reaksi terhadap ketidakteraturan politik pada masa Warring States. Kaum Legalist seperti Han Feizi membangun pemikiran bahwa manusia pada dasarnya egois dan hanya dapat dikendalikan melalui hukum yang tegas, hukuman yang keras, dan pemerintahan yang terpusat. Legalisme menjadi ideologi utama Dinasti Qin yang berhasil mempersatukan Cina pertama kalinya pada 221 SM. Walaupun keras, sistem Legalisme berpengaruh besar dalam membentuk struktur administrasi Cina yang efisien, sentralistik, dan disiplin. Para sejarawan kemudian melihat bahwa perpaduan antara Legalisme sebagai sistem pemerintahan dan Konfusianisme sebagai moral politik menjadi ciri khas pemerintahan Cina selama ribuan tahun.⁵⁰

Selain perkembangan filosofis, kemajuan ilmu pengetahuan juga menandai masa perkembangan Cina Kuno. Dalam bidang astronomi, bangsa Cina mengembangkan kalender lunar-solar yang sangat akurat untuk keperluan pertanian dan ritual kenegaraan. Dalam bidang teknologi, mereka menjadi pelopor penemuan penting seperti kertas, tinta, kompas, dan bubuk mesiu. Di bidang pendidikan, prinsip Konfusianisme melahirkan sistem ujian birokrasi yang mengutamakan kemampuan intelektual dan moral pejabat negara, bukan sekadar keturunan atau kekayaan. Hal ini membuat Cina menjadi salah satu masyarakat yang paling birokratis dan terdidik di dunia kuno.⁵¹

⁴⁷ Widodo.

⁴⁸ Widiana.

⁴⁹ Widiana.

⁵⁰ Widodo.

⁵¹ Widiana.

Pemikiran Cina Kuno kemudian menjadi pusat pembentukan karakter budaya Cina yang menekankan harmoni, loyalitas keluarga, penghormatan kepada leluhur, serta pentingnya keseimbangan antara manusia dan alam. Nilai-nilai ini bukan hanya memengaruhi peradaban Cina, tetapi juga menyebar ke Jepang, Korea, Vietnam, dan Asia Timur lainnya. Warisan ini membuat peradaban Cina menjadi salah satu sumber pemikiran global yang tetap relevan hingga hari ini, terutama dalam bidang etika, pemerintahan, pendidikan, dan filsafat hubungan manusia dengan alam semesta.

Peradaban Cina Kuno tidak hanya dikenal karena kekayaan geografis dan sistem sosial-politisnya yang kompleks, tetapi juga karena peran tokoh-tokoh besar yang membentuk arah perkembangan kebudayaan, pemerintahan, dan pemikiran filosofisnya. Sejak permukiman awal berkembang di sepanjang Sungai Huang He hingga terbentuknya negara terpusat pada masa Qin, setiap periode sejarah Cina selalu diwarnai oleh figur penting yang memberikan kontribusi besar.⁵² Mereka tidak hanya berpengaruh melalui kebijakan politik, tetapi juga melalui gagasan, inovasi, dan nilai-nilai moral yang membentuk identitas budaya Cina selama berabad-abad.

Salah satu tokoh paling awal yang dianggap sebagai pendiri peradaban Cina adalah Huangdi atau Kaisar Kuning. Walaupun banyak unsur mitologis dalam kisahnya, ia dipandang sebagai simbol terbentuknya berbagai teknologi dasar, sistem kalender, serta struktur sosial awal masyarakat Cina. Dalam tradisi sejarah, Huangdi digambarkan sebagai pemimpin yang mampu menyelaraskan kehidupan manusia dengan tatanan kosmik, sehingga menjadi rujukan bagi penguasa-penguasa setelahnya dalam membangun legitimasi kekuasaan.⁵³

Pada masa Dinasti Xia, figur yang paling menonjol adalah Yu Agung (Da Yu), tokoh yang terkenal karena keberhasilannya mengendalikan banjir besar Sungai Huang He. Upaya pengendalian air melalui pembangunan kanal menunjukkan kemampuan teknik dan kepemimpinan yang luar biasa. Tindakan Yu kemudian dijadikan teladan bahwa seorang pemimpin ideal adalah sosok yang sanggup menjaga keseimbangan antara alam dan kesejahteraan rakyat. Dalam pandangan masyarakat Cina, kemampuan mengatur air merupakan simbol penting dari kelayakan moral seorang pemimpin.⁵⁴

Memasuki Dinasti Shang, peradaban Cina mencapai kemajuan besar dalam hal pemerintahan dan budaya tulis. Raja Tang, pendiri dinasti ini, berhasil membangun struktur politik yang lebih sistematis dan memperkenalkan praktik religius yang menghubungkan raja dengan dunia leluhur. Bukti paling terkenal dari masa Shang adalah penemuan tulang ramalan (oracle bones), yang mencerminkan sistem tulisan awal sekaligus keyakinan spiritual yang kuat.⁵⁵ Temuan ini menjadi fondasi bagi perkembangan religi, administrasi, dan sistem penulisan yang digunakan oleh dinasti-dinasti berikutnya.

Kemudian Dinasti Zhou membawa perkembangan penting dalam ranah etika politik. Raja Wu, pendiri dinasti tersebut, memperkenalkan konsep Mandat Langit (Tianming). Gagasan ini menekankan bahwa kekuasaan seorang raja berasal dari restu moral alam semesta, tetapi dapat dicabut ketika raja bertindak tidak adil. Konsep ini memberikan justifikasi moral bagi pergantian dinasti dan menjadi dasar pemikiran politik Cina selama ribuan tahun.⁵⁶

⁵² John K. Fairbank dan Merle Goldman, *China: A New History* (Cambridge: Harvard University Press, 2006), 15.

⁵³ Patricia Buckley Ebrey, *The Cambridge Illustrated History of China* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 12.

⁵⁴ Mark Edward Lewis, *The Flood Myths of Early China* (Albany: State University of New York Press, 2006), 44.

⁵⁵ David N. Keightley, *Sources of Shang History* (Berkeley: University of California Press, 1978), 89.

⁵⁶ Yuri Pines, *Envisioning Eternal Empire* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2009), 22.

Periode Spring and Autumn hingga Warring States melahirkan masa intelektual yang sangat subur dikenal sebagai Hundred Schools of Thought. Salah satu tokoh paling berpengaruh dari periode ini adalah Konfusius (Kongzi). Ia mengajarkan pentingnya moralitas, etika sosial, keteladanan pemimpin, serta peran keluarga sebagai fondasi ketertiban negara. Pemikiran Konfusius kemudian berkembang menjadi dasar ideologi negara, terutama melalui sistem ujian birokrasi yang menilai kecakapan moral dan intelektual calon pejabat.⁵⁷ Ajarannya menjadi pedoman sosial yang bertahan lebih dari dua milenium.

Selain Konfusianisme, Laozi juga muncul sebagai figur penting yang menawarkan pandangan berbeda melalui ajaran Taoisme. Dalam Dao De Jing, ia menekankan pentingnya hidup selaras dengan alam dan menolak aturan yang terlalu kaku. Konsep Wu Wei bertindak tanpa paksaan mendorong manusia untuk mengikuti ritme alam. Ajaran Laozi kemudian berpengaruh pada pengobatan tradisional, meditasi, seni bela diri, dan pandangan kosmologi masyarakat Cina.⁵⁸

Tokoh lain yang muncul pada masa yang sama adalah Han Feizi, pemikir utama aliran Legalisme. Ia berpandangan bahwa manusia hanya dapat diatur melalui hukum yang tegas, hukuman yang berat, serta kekuasaan yang terpusat. Pemikiran Han Feizi sangat memengaruhi Dinasti Qin, terutama pada masa pemerintahan Kaisar Qin Shi Huang.⁵⁹

Qin Shi Huang sendiri merupakan tokoh monumental dalam sejarah Cina karena berhasil menyatukan berbagai negara yang sebelumnya saling berperang pada tahun 221 SM. Ia membangun pemerintahan yang terpusat, menstandarkan mata uang, sistem tulisan, ukuran, serta memulai pembangunan Tembok Besar. Meskipun pemerintahannya terkenal keras, ia meninggalkan struktur administrasi kuat yang menjadi model bagi dinasti-dinasti berikutnya.⁶⁰

Kontribusi Cina terhadap ilmu pengetahuan juga tidak lepas dari tokoh seperti Cai Lun, pencipta kertas pada masa Dinasti Han. Penemuan ini merevolusi dunia pengetahuan, administrasi, dan komunikasi. Selain itu, Zhang Heng, seorang ilmuwan dan astronom, dikenal karena menciptakan alat pendekripsi gempa pertama di dunia serta membuat kemajuan penting dalam kalender dan kajian kosmologi.⁶¹

Melalui kontribusi tokoh-tokoh tersebut baik dalam bidang politik, filsafat, maupun ilmu pengetahuan peradaban Cina Kuno berkembang menjadi salah satu peradaban paling maju di dunia. Pemikiran dan sistem yang mereka bangun tidak hanya membentuk karakter masyarakat Cina, tetapi juga menjadi fondasi bagi perkembangan peradaban Asia Timur dan bahkan memengaruhi pemikiran global hingga masa kini.⁶²

Cina Kuno ini juga tentunya juga memiliki Wujud Kebudayaan. Kebudayaan Cina Kuno mengalami perkembangan melalui berbagai aspek penting seperti sistem penulisan, struktur sosial, tradisi, serta sejarah yang membentuk karakter peradaban ini. Salah satu elemen kebudayaan yang paling awal adalah kemunculan sistem penulisan berbasis aksara yang digunakan pada masa dinasti awal, khususnya pada media tulang ramalan (oracle bones). Perkembangan aksara ini menunjukkan bahwa masyarakat Cina telah mengenal praktik dokumentasi, ritual, dan komunikasi tertulis sejak periode awal peradabannya. Hal ini dijelaskan dalam penelitian mengenai evolusi bahasa dan media tulis pada peradaban

⁵⁷ Benjamin A. Elman, *Civil Examinations and Meritocracy in Late Imperial China* (Cambridge: Harvard University Press, 2013), 7.

⁵⁸ Livia Kohn, *Daoism and Chinese Culture* (Shanghai: Shanghai University Press, 2001), 31.

⁵⁹ W. K. Liao, *The Complete Works of Han Fei Tzu* (London: Arthur Probsthain, 1939), 51.

⁶⁰ Sima Qian, *Records of the Grand Historian* (New York: Columbia University Press, 1993), 112.

⁶¹ Joseph Needham, *Science and Civilisation in China* (Cambridge: Cambridge University Press, 1954), 143.

⁶² Charles Holcombe, *A History of East Asia* (Cambridge: Cambridge University Press, 2017), 33.

Sungai Kuning dalam jurnal Santhet Universitas PGRI Banyuwangi.⁶³ Selain aspek penulisan, kebudayaan Cina Kuno juga tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam struktur keluarga, adat perkawinan, serta sistem nilai yang menekankan hierarki dan harmoni. Penelitian mengenai budaya perkawinan Tiongkok kuno dalam jurnal yang sama menegaskan bahwa pernikahan bukan sekadar ikatan sosial, tetapi juga bagian dari sistem budaya yang menjaga keharmonisan antar-keluarga serta keberlanjutan garis keturunan.⁶⁴

Kajian antropologis mengenai masyarakat Cina juga menunjukkan bahwa identitas budaya mereka dibangun berdasarkan tradisi sosial kuno, termasuk penghormatan kepada leluhur, peran sentral keluarga besar, serta nilai-nilai kolektivitas yang terus diwariskan. Artikel antropologi yang diterbitkan melalui platform ScholarHub UI menggambarkan bahwa sistem nilai dan identitas kultural Cina berakar kuat pada pola hidup masyarakat kuno serta struktur sosial yang mereka bentuk.⁶⁵ Selain itu, perkembangan dinasti-dinasti awal serta kondisi geografis Sungai Huang He dan Yangtze turut memberikan pengaruh besar terhadap lahirnya pola pemukiman, sistem pertanian, dan perkembangan kebudayaan masyarakat Cina. Hal ini dijelaskan dalam makalah ilmiah Analisis Mengenai Sejarah dan Geografi pada Masa China Kuno yang dipublikasikan melalui Paperity, yang menekankan bahwa dinamika sejarah dan geografi merupakan faktor utama pembentuk karakter peradaban Cina kuno.⁶⁶ Dengan demikian, wujud kebudayaan Cina Kuno merupakan hasil perpaduan antara kemajuan aksara, nilai sosial, adat keluarga, serta perkembangan sejarah dan geografi yang saling memengaruhi dan bertahan hingga masa modern.

KESIMPULAN

Peradaban Mesir Kuno, Yunani Kuno, dan Cina Kuno mencerminkan keragaman pemikiran yang berkembang sejalan dengan kondisi sosial, politik, dan kepercayaan pada masa itu. Mesir Kuno menekankan nilai-nilai religiusitas dan keseimbangan kosmis, Yunani Kuno mengedepankan rasionalitas dan filsafat kritis, sementara Cina Kuno menonjolkan moralitas, harmoni sosial, dan keteraturan negara. Ketiga peradaban ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, sistem sosial, dan filsafat yang masih menjadi acuan hingga saat ini.

Secara keseluruhan, pemikiran manusia pada zaman kuno menunjukkan usaha yang berkelanjutan untuk memahami kehidupan dan membangun tatanan masyarakat yang stabil. Warisan intelektual yang ditinggalkan oleh ketiga peradaban ini menjadi fondasi bagi lahirnya konsep-konsep modern dalam etika, pemerintahan, ilmu pengetahuan, serta nilai-nilai kemanusiaan. Dengan memahami pemikiran kuno, kita dapat menyadari bahwa perkembangan peradaban manusia adalah proses evolusi yang panjang dan saling terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Rustamana, Zahra Maulidya Hnifah, Dira Faradita, Bubun Bubun, ‘ANALISIS MENGENAI SEJARAH DAN GEOGRAFI PADA MASACHINA KUNO’, *Jurnal Cendikia Pendidikan*, 2023

Arifin, Yohan Yusuf, ‘Ancient Chinese Marriage Culture’, *Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan*

⁶³ Kirana Ai Yusuf Waishol, Setia Ningrum, Iqbal Rizkii Sucahyo, ‘Evolution of Language and of Writing Media in Ancient Yellow-Yangtze River Civilization’, *Jurnal Sejarah, Kebudayaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 8.2 (2024), 12607–17 <<https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3861>>.

⁶⁴ Yohan Yusuf Arifin, ‘Ancient Chinese Marriage Culture’, *Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 8.1 (2024), 95–98 <<https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3180>>.

⁶⁵ Gondomono Gondomono, ‘Masyarakat Dan Kebudayaan Cina’, *Wacana , Journal of the Humanities of Indonesia*, 4.1 (2002), 34–53 <<https://doi.org/10.17510/wjhi.v4i1.258>>.

⁶⁶ Bubun Bubun Agus Rustamana, Zahra Maulidya Hnifah, Dira Faradita, ‘ANALISIS MENGENAI SEJARAH DAN GEOGRAFI PADA MASACHINA KUNO’, *Jurnal Cendikia Pendidikan*, 2023.

- Humaniora*, 8.1 (2024), 95–98 <<https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3180>>
- Barat, ProvAmalliah Kadir, and Insi Jawa, ‘559121-Filsafat-Ilmu-Pengetahuan-Ce582C73’
- Budi Santoso, *Filosofia Kesadaran Manusia, Journal GEEJ*, 2023, VII
- Cahyono, Aji, ‘Sungai Nil Dan Kehidupan Masyarakat Mesir: Tinjauan Historis’, *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25.2 (2023), 124–30
- Fitriani, and Anggita Nabila, ‘Jurnal Dirosah Islamiyah Historitas Agama Mesir Kuno Dalam Perspektif A- Qur ’ an Jurnal Dirosah Islamiyah’, *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5.3 (2023), 629–41 <<https://doi.org/10.17467/jdi.v5i3.3295>>
- Gondomono, Gondomono, ‘Masyarakat Dan Kebudayaan Cina’, *Wacana , Journal of the Humanities of Indonesia*, 4.1 (2002), 34–53 <<https://doi.org/10.17510/wjhi.v4i1.258>>
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, ed. by Muhammad Yahya, 2nd edn (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003)
- Manan, Nuraini A, ‘MESOPOTAMIA DAN MESIR KUNO: Awal Peradaban Dunia’, *Jurnal Adabiya*, 22.1 (2020), 1 <<https://doi.org/10.22373/adabiya.v22i1.7452>>
- Nabila, Sofa Faizatin, ‘Sejarah Kehidupan Masyarakat Feodal Masa Abad Pertengahan Eropa Abad V- Xv the History of Life of Feodal Communities in Medieval European X-Xv Centuries’, *Resaerch Gate*, 2025, 1–26
- Rewita, Silvi, ‘Konsep Dan Karakteristik Filsafat’, *Journal of Social Research*, 1.4 (2022), 755–61 <<https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.74>>
- Sondrika, Wulan, ‘Peradaban Yunani Kuno’, *Jurnal Artefak*, 3.2 (2015), 195–206
- Sondrika, Wulan, ‘Perkembangan Ilmu Pengetahuan Di Yunani Dari Abad Ke-5 SM Sampai Abad Ke-3 SM’, *Jurnal Artefak*, 8.1 (2021), 87–96
- Sudrajat, ‘Yunani Sebagai Icon Peradaban Barat’, *ISTORIA*, VIII.1 (2010), 11–29
- Susmihara, *Sejarah Peradaban Dunia I*, ed. by Hasaruddin, 2nd edn (Makassar: Alauddin University Press, 2017)
- Tamami, Fuad, and Fauzi Fauzi, ‘Kehiliran Dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Barat: Sebuah Tinjauan Historis’, *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 5.1 (2025), 254–63 <<https://doi.org/10.60036/jbm.v5i1.325>>
- Widagdo, Yudi, ‘HUKUM KEKUASAAN DAN DEMOKRASI MASA YUNANI KUNO’, *Journal Diversi*, 1.April (2015), 44–65
- Widiana, I Wayan, ‘Filsafat Cina: Lao Tse Yin-Yang Kaitannya Dengan Tri Hita Karana Sebagai Sebuah Pandangan Alternatif Manusia Terhadap Pendidikan Alam’, *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2.3 (2019), 110–23 <<https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22186>>
- Widodo, ‘Pendidikan Dalam Perspektif Sejarah: Analisis Perkembangan Sistem Pendidikan Di Berbagai Peradaban’, *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11.1 (2025), 222–35 <<https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i1.3584>>
- Yusuf Waishol, Setia Ningrum, Iqbal Rizkii Sucayyo, Kirana Ai, ‘Evolution of Language and of Writing Media in Ancient Yellow-Yangtze River Civilization’, *Jurnal Sejarah, Kebudayaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 8.2 (2024), 12607–17 <<https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3861>>